

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembal Rejo Bae Kudus

Pada awalnya bangunan yang digunakan sebagai pondok ini, dulunya difungsikan untuk kos-kosan dan memang dibangun bertujuan untuk itu, karena memang lokasi dekat dengan kampus dan sekolah-sekolah formal lain. Sekitar tahun 2013 saudara ibu Nihlatun Nafi'ah, Al Hafidzah (yang sekarang menjadi pengasuh pondok) yang telah diterima di STAIN Kudus (yang mana sekarang sudah menjadi IAIN Kudus) mencari tempat kos yang bisa untuk meneruskan hafalan Al-Qur'an karena dia lulusan pondok Tahfidzul Al-Qur'an. Akhirnya ditempatkan satu ruangan bersama-sama dengan teman kos yang lain, selang beberapa bulan kemudian banyak teman kos yang juga ikut mengaji atau setoran dengan bu Nafi', banyak yang binnadzor dan ada juga yang bil ghoib. Lama kelamaan ada sebagian teman-teman kos yang ikut mengaji usul dengan bu Nafi' supaya teman-teman yang ikut mengaji utamanya konsen menghafal agar mendapat ruangan khusus, atau dengan kata lain jangan dicampur dengan yang murni kos dengan alasan kurang konsentrasi pada jam-jam nderes atau menambah hafalan, mereka mencontohkan saat-saat jam tersebut kadang ada yang ngobrol dengan teman laki-laki lewat telepon, ada yang guyonan, karena memang tidak ada aturan tertentu pada teman-teman kos, sekedar menutup aurat pun tidak ada, dan masih banyak yang masih memakai celana pendek dikamar dan lain-lain.

Berangkat dari masalah diatas, dari pihak ndalem bermusyawarah dan memutuskan untuk merubah kos-kosan menjadi pondok pesantren dengan berbagai pertimbangan, salah satunya ialah membantu teman-teman yang ingin menghafal Al-Qur'an. Sekitar tahun 2014 bapak A. Zulus, M.Ag dan bapak Rizqi Abdullah memberitahukan kepada teman-teman kos yang menempati bangunan sebelah depan

bahwa khusus bangunan ini akan dijadikan pondok pesantren dimana nantinya yang masih bertempat di bangunan ini wajib mentaati peraturan atau tata tertib yang berlaku dan akan dikenakan sanksi apabila ada teman-teman yang tidak mentaati peraturan atau tata tertib tersebut. Bagi teman-teman kos yang belum siap dipersilahkan untuk pindah ke bangunan sebelah barat atau cari tempat kos lain. Dari situ, ada yang masih bertahan dan mengikuti tata tertib dan ada juga yang pindah kos. Penamaan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah tabarrukan dengan pendiri masjid Al-Muttaqin Ngetuk yaitu simbah Kyai Nasucha yang dulu juga mengasuh pondok pesantren yang berlokasi dekat dengan masjid, tepatnya disebelah timur masjid, beliau adalah salah satu wali di daerah Ngetuk, keberadaan beliau sebagai wali saat seorang habib datang, beliau bernama Habib Abdullah Faqih, Alm berasal dari Malang, beliau adalah penyaluran (seseorang yang berbicara dengan Mbah Nasucha melalui ruh untuk diadakan haul) dari beliau maka setiap tahun diadakan haul Mbah Nasucha.¹

Saat ini Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah telah mengembangkan program keterampilan yang meliputi bidang ekstrakurikuler yaitu rebana, yang mana grup rebana tersebut diberi nama Al-Asyiq, grup rebana tersebut telah mengikuti beberapa festival dan juga memenangkan juara II sekresidinan Pati.

B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan disajikan data yang telah diperoleh peneliti dari proses pengumpulan data. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, bahwa dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Oleh karena itu dalam pembahasan ini akan dipaparkan secara rinci dan sistematis tentang keadaan

¹ A. Zonus, S.Ag, wawancara oleh penulis, 20 Agustus 2018, wawancara 1, transkrip.

objek dan data-data yang yang ditemukan selama penelitian.

1. Data Tentang Penerapan Metode Menghafal di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembal Rejo Bae Kudus

Metode merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya dalam menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Demikian halnya dengan menghafal al-Qur'an juga dibutuhkan metode yang tepat supaya tujuan dari pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan target yang ditentukan.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara dengan dewan asatidzah, metode khusus yang digunakan di pondok pesantren tahfidzul qur'an An-Nasuchiyyah adalah metode wahdah, metode takrir dan metode sima'an.

a. Metode Wahdah

Metode Wahdah adalah metode menghafal al-Qur'an dimana ayat-ayat yang dihafal adalah ayat-ayat baru (belum pernah di hafal). Metode ini digunakan pada waktu setoran yaitu ba'da shubuh.

Adapun penerapan metode tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembal Rejo Bae Kudus adalah sebagai berikut : santri mula-mula membaca ayat-ayat yang akan dihafal, lalu dihafal perlahan-lahan dengan melihat mushaf sampai betul-betul menguasai hafalan, hal tersebut biasanya dilakukan santri pada siang atau malam harinya tergantung santri memenage waktunya, setelah sholat shubuh santri diberi waktu sekitar 10 menit untuk mengulang hafalan baru yang telah santri buat, setelah itu santri mengantri untuk menyetorkan hafalan baru kepada asatidzah yang menyimak dengan ukuran formal batas hafalan santri.²

² Sumber Observasi (09 September 2018) pukul 15:00 WIB

- b. Metode Takrir (mengulang ayat yang lama atau sudah pernah di hafal

Metode takrir adalah metode menghafal yang dilakukan dengan cara mengulang–ngulang bacaan al-Qur’an. Metode ini disebut juga dengan cara metode deresan, dimana metode tersebut sangat bermanfaat untuk melancarkan hafalan. Metode ini digunakan pada waktu ba’da isya’, pada pelaksanaannya seorang santri langsung membaca hafalan didepan asatidz, sedang asatidz hanya mendengarkan dan membetulkan apabila terdapat kesalahan.

Berdasarkan penerapan metode takrir al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyyah Ngembal Rejo Bae Kudus adalah sebagai berikut : jika santri sudah dapat menyetorkan hafalan sebanyak 5 juz maka santri harus ujian hafalan mulai dari awal sampai mencapai 5 juz dengan ada ketentuan nilainya, setelah benar-benar lancar dan sudah layak untuk dilanjutkan, maka santri harus menyetorkan lagi pada juz berikutnya, yakni mulai juz 6 sampai juz 10, begitu seterusnya. Akan tetapi untuk menjembatani banyaknya hafalan yang harus diselesaikan, maka setiap harinya santri harus menyetorkan hafalan minimal 1 halaman batas maksimal 5 halaman, hafalan tersebut sebagai setoran wajib, walaupun seandainya mempunyai kesanggupan lebih dari satu halaman setiap harinya.

- c. Metode Sima’an

Metode sima’an hampir sama dengan metode takrir, hanya saja santri mengulang ayat yang pernah di hafal dan di sima’kan dengan santri lain.

Penerapan metode sima’an al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyyah Ngembal Rejo Bae Kudus adalah

sebagai berikut : untuk menjembatani banyaknya hafalan yang harus diselesaikan, maka setiap hari Ahad ba'da shubuh santri menyimak hafalan yang telah di hafal kepada santri lain atau pasangannya dengan batas minimal 5 halaman dan batas maksimal 1 juz, setelah seorang santri selesai menyimak hafalannya maka bergantian dia menyimak hafalan santri lain atau pasangannya.³

Berdasarkan uraian diatas, dapat diperoleh analisis bahwa penerapan metode di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembal Rejo Bae Kudus terdiri 3 metode yaitu metode wahdah, takrir dan simaan yang mana penerapan metode tersebut cukup baik, karena dalam setiap pengulangan harus di dengarkan kepada instruktur, dengan demikian setiap ada kesalahan hafalan bisa dibenarkan oleh istruktur sehingga dapat menjaga dari kesalahan karena kesalahan bacaan pada Al-Qur'an merubah maknanya.

2. Data Tentang Implementasi Adabu Hifdzil Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembal Rejo Bae Kudus.

Menghafal Al-Qur'an tidak hanya metode yang dibutuhkan, tetapi dalam kandungan Al-Qur'an yaitu menerapkan adab menghafal Al-Qur'an karena kurangnya kesadaran bagi penghafal Al-Qur'an dalam hal ini, tak hanya itu agar semakin mendapatkan barokah Al-Qur'an dan juga memiliki perangai yang mulia.

a. Latar belakang penerapan Adabu Hifdzil Qur'an

Adabu Hifdzil Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembal Rejo Bae Kudus diterapkan mulai 2017. Alasan penerapan Adabu Hifdzil Qur'an diharapkan santri An-Nasuchiyyah menjadi insan yang berakhlakul

³ Sumber Observasi (09 September 2018) pukul 15:00 WIB

karimah. Hal tersebut disampaikan oleh bapak A.Zunus, S.Ag, beliau mengatakan:

“Sebagai santri putri kita harus berilmu dan cantik, maksudnya bukan hanya cantik wajah, namun akhlaknya juga. Karena hal pertama yang dinilai dari dalam diri kita adalah akhlak. Sepandai apapun seseorang jika adabnya kurang maka akan dinilai negatif.”⁴

Selain hal diatas diharapkan santri juga memiliki perangai yang mulia, menjadi pribadi yang khusyuk, berlomba-lomba dalam kebaikan sebagaimana yang diungkapkan oleh Mbak Aminah selaku Roisah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyyah Ngembal Rejo Bae Kudus. Ia mengatakan:

“Beberapa adab penghafal Al-Qur’an antara lain, hendaknya ia berperangai mulia, menjauhkan dirinya dari hal-hal yang dilarang Al-Qur’an, tawadhu’ terhadap orang-orang shalih, menjadi pribadi yang khusyu’ serta tenang hati dan sikapnya, berlomba-lomba dalam kebaikan seperti yang dicantumkan dalam Al-Qur’an. Jadi, jika kita ingin memperoleh barokah kita harus memuliakan guru, kitab, menjalankan perintahnya, juga termasuk menaati peraturan yang ditetapkan di pondok.”⁵

Pentingnya Adabu Hifdzil Qur’an juga disampaikan oleh Mbak Fikria Rofa selaku pengurus divisi pendidikan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyyah Ngembal Rejo Bae Kudus. Ia mengatakan:

Selain adanya kitab yang menerangkan / menjelaskan tentang adab penghafal Al-Qur’an juga di sertai adanya peraturan-peraturan yang

⁴ A. Zunus, S.Ag, wawancara oleh penulis, 20 Agustus 2018, wawancara 1, transkrip.

⁵ Aminah, wawancara oleh penulis, 18 Agustus 2018, wawancara 2, transkrip.

mendorong santri untuk melaksanakan adab hifdzil Qur'an.⁶

Berdasarkan dari berbagai keterangan dan data di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya Adabu Hifdzil Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembal Rejo Bae Kudus adalah melatih dalam diri santri untuk memiliki akhlak yang mulia serta melaksanakan tata tertib yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren.

b. Sumber Belajar

Adanya pelaksanaan Adabu Hifdzil Qur'an di Pondok Pesantren, sumber belajar yang digunakan adalah kitab At-Tibyan Adabu Fi Hamalatil Qur'an Karangan Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi. Kitab At-Tibyan adalah kitab yang materinya memotivasi baik bagi pembaca maupun penghafal Al-Qur'an untuk lebih giat lagi menelaah baik bacaan maupun hafalannya.

Segala sesuatu itu dipilih pasti ada sesuatu yang melatar belakanginya, begitu pun pemilihan Kitab At-Tibyan ini. Menurut Bapak A. Zunus, S.Ag, beliau menyampaikan:

“Pemilihan kitab ini selain menuruti permintaan dari seorang santri juga untuk memotivasi santri agar mengerti tentang keistimewaan Al-Qur'an, agar mengerti tata krama bercengkrama dengan Al-Qur'an, agar mengerti bahwa Al-Qur'an adalah teman setia di dunia dan akhirat, dan juga agar mengerti bagaimana cara berteman dengan Al-Qur'an.”⁷

c. Alokasi Waktu

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dan jadwal pembelajaran, didapatkan hasil bahwa pembelajaran Kitab At-

⁶ Fikria Rofa, wawancara oleh penulis, 18 Agustus 2018, wawancara 3, transkrip

⁷A. Zunus, wawancara oleh penulis, 20 Agustus 2018, wawancara 1, transkrip

Tibyan Adabu Fi Hamalatil Qur'an mendapatkan alokasi waktu sebanyak 1 jam pelajaran (1x60 menit) setiap minggunya pada hari Ahad jam 16:00 – 17:00 WIB

d. Proses pelaksanaan

Proses pelaksanaan Adabu Hifdzil Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembal Rejo Bae Kudus ada banyak, namun yang ditekankan adalah sholat malam, hal tersebut disampaikan oleh pernyataan Mbak Aminah, ia menjelaskan:

“Adab hifdzil qur'an ada banyak, Alhamdulillah yang sudah dilaksanakan mbak-mbak santri disini yaitu membiasakan diri membaca dan mengulang Al-Qur'an dan menghindari lupa, membiasakan qira'ah malam, dan yang sudah ditekankan dan menjadi peraturan pondok disini adalah melaksanakan sholat malam, untuk pelaksanaan sholat malam.

Alhamdulillah, pelaksanaan sholat malam juga berjalan dengan lancar, insyaAllah jika dikerjakan tiap malam dengan istiqomah mampu menjadikan ingatan kuat seperti yang termaktub dalam Al-Qur'an.”⁸

Bapak Zunus juga menyampaikan:

“Alhamdulillah, setelah mempelajari kitab At Tibyan kita mampu mengaplikasikan apa yang telah tertera dalam kitab. Dimulai dari memberi program yang berupa peraturan untuk ditekankan melaksanakan shalat malam dan jika tidak melaksanakan akan mendapatkan ta'ziran.

Selain itu, pihak dari ndalem juga ikut serta mensukseskan program tersebut, misal pihak ndalem menghubungi/ membangunkan pengurus

⁸ Aminah, wawancara oleh penulis, 18 Agustus 2018, wawancara 2, transkrip.

bahwa sudah waktunya untuk melaksanakan sholat malam.⁹

Mbak Fikria juga menambahkan, bahwa mbak-mbak santri disini ditekankan untuk melaksanakan sholat malam dan jika yang tidak mengerjakan maka akan mendapat takziran (hukuman). Seperti yang ia sampaikan:

“Adab hifdzil qur’an yang dilaksanakan mbak-mbak disini selain melaksanakan sholat malam juga seperti menghormati jika ada yang mengaji, mengaji di waktu-waktu yang lebih utama untuk tadarus. Saya suka disini ditekankan untuk melaksanakan sholat malam mbak, pengalaman saya di pondok dulu tidak ada. Pada waktu saya modok dulu Gus (Agus Muhammad Tajudin Ahsan) di pondok saya selalu dawuh tonggak orang yang menghafal Al-Qur’an itu adalah sholat malam (sholat tahajud, sholat hajat dan lain sebagainya). Selain itu, Gus Muh juga berpesan jangan sampai mempunyai niatan mencari uang dengan Al-Qur’an, tapi jika saumpama kamu disuruh mengaji dan mendapatkan bisyaroh anggap saja itu sebagai shodaqoh orang yang memintamu mengaji tadi.”¹⁰

Selain keterangan dari pengurus harian (Roisah) dan pengurus devisi pendidikan, peneliti juga menggali data dari santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyyah Ngembal Rejo Bae Kudus. Berikut ini keterangan dari santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyyah Ngembal Rejo Bae Kudus Nailis Syafaah:

“Untuk proses sholat tahajud di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyyah Ngembal Rejo Bae Kudus adalah diwajibkan bagi setiap santri yang berada di pondok untuk melaksanakan sholat

⁹ A. Zulus, wawancara oleh penulis, 20 Agustus 2018, wawancara 1, transkrip

¹⁰ Fikria Rofa, wawancara oleh penulis, 18 Agustus 2018, wawancara 3, transkrip

tahajud setiap hari. Setiap paginya ketua kamar mengabsen anggota kamar yang telah melaksanakan sholat tahajud dan yang tidak. Toleransi yang diberikan yaitu ketika santri sedang uzur (haid), istihadhoh, sakit dan pulang. Sedangkan bagi santri yang tidak melaksanakan sholat tahajud 1x maka harus mengumpulkan tulisan istighfar sebanyak 33x yang ditulis oleh santri yang tidak melaksanakan sholat tahajud dan dikumpulkan kepada pengurus pondok devinisi pendidikan, dan pengurus pondok devinisi pendidikan mengkualifikasi setiap bulannya.”¹¹

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ira Fitrotun, ia menyampaikan:

“Adab hifdzil qur’an disini yaitu melaksanakan sholat tahajut, hal tersebut bagus untuk membentuk karakter bagi santri dan menjadikan santri untuk bangun lebih pagi dari biasanya.”¹²

Titik juga menyampaikan keterangan proses pelaksanaan sholat tahajud:

“Berjalan dengan lancar mbak, tetapi terkadang waktunya terlalu mepet dengan shubuh sehingga membuat sholat tahajud tidak tetap dan terasa tergesa-gesa.”¹³

Keterangan mengenai pelaksanaan tahajud di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyyah Ngembal Rejo Bae Kudus juga disampaikan oleh Naelan Ni’mah, berikut keterangannya:

“Pelaksanaan sholat tahajud disini tentunya dilaksanakan sepertiga malam, namun biasanya mbak-mbak disini mengerjakannya mulai jam 03.30 WIB sampai sebelum sholat shubuh, bagi

¹¹ Naelis Syafa’ah, wawancara oleh penulis, 05 September 2018, wawancara 6, transkrip

¹² Ira Fitrotun, wawancara oleh penulis, 07 September 2018, wawancara 8, transkrip

¹³ Titik wawancara oleh penulis, 07 September 2018, wawancara 9, transkrip

setiap ketua kamar mengabsen anggota kamar yang tidak melaksanakan sholat tahajud dan nantinya absen tersebut diserahkan kepada pengurus pondok devisi pendidikan untuk di ta'zir yaitu membaca surat Al-Kahfi.”¹⁴

Hal tersebut juga disampaikan oleh Millatul Lathifah, ia menyampaikan:

“Dengan diwajibkannya sholat tahajud, saya merasa diuntungkan, selain dari keistimewaan sholat tahajud saya bisa bangun tengah malam selain untuk melaksanakan sholat tahajud saya juga bisa melancarkan hafalan Al-Qur’an, karena biasanya pada malam hari mampu memudahkan dan menguatkan hafalan Al-Qur’an.

Selain itu, gerakan sholat juga mampu melancarkan peredaran darah, menghilangkan kadar stres karena secara hormon sholat tahajud mampu mengontrol daya hormon yang standar, sehingga kelebihannya tingkat hormon tidak mengakibatkan stres.”¹⁵

Istiqomah juga menambahkan pernyataan diatas, ia mengatakan:

“Proses tahajud disini sangat baik, namun ada juga santri yang belum melaksanakan, seperti saat awal tahun ajaran baru banyak santri yang melaksanakan, namun saat akhir tahun pada bandel, banyak yang tidak melaksanakan.”¹⁶

Proses pelaksanaan sholat tahajud di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyyah Ngembal Rejo Bae Kudus diperkuat oleh keterangan Ummi Salamah:

¹⁴ Naelan Ni'mah wawancara oleh penulis, 03 September 2018, wawancara 4, transkrip

¹⁵ Millatul Lathifah, wawancara oleh penulis, 03 September 2018, wawancara 5, transkrip

¹⁶ Istiqomah, , wawancara oleh penulis, 09 September 2018, wawancara 10, transkrip

“Pelaksanaan tahajud di sini sudah baik, santri diwajibkan melaksanakan tahajud setiap malam dan bagi yang tidak melaksanakan dikenai takziran berupa membaca Qur’an surat Al-Kahfi pada hari Jum’at setiap 3x tidak melaksanakan tahajud. Beberapa santri ada yang menggunakan alarm agar bisa bangun, ada pula yang sudah bangun tanpa bantuan alarm, dari pihak pengurus juga biasa membangunkan santri untuk tahajud, santri mulai bangun mulai pukul 03:00 WIB atau 03:30 WIB setelah tahajud biasanya mereka menunggu sholat shubuh dengan tadarus Al-Qur’an

Untuk pengontrolan pelaksanaan sholat tahajud disediakan absen sholat tahajud setiap kamarnya, setiap kali santri melaksanakan sholat tahajud maka diberi tanda centang sesuai tanggal. Namun kontroling ini kurang maksimal. Pengabsesan tentu saja mengandalkan kejujuran dari santri sendiri, namun terkadang ada yang menyalahgunakan kepercayaan tersebut.”¹⁷

Berdasarkan uraian keterangan di atas, dapat di simpulkan bahwa pelaksanaan adab hifdzil Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyyah Ngembal Rejo Bae Kudus ada banyak yang sudah dilaksanakan, diantaranya:

- a. Melaksanakan qiraah malam sebelum tidur.
- b. Menghormati jika ada yang mengaji
- c. Membiasakan diri membaca dan mengulang Al-Qur’an dan menghindari lupa, dan
- d. Yang ditekankan dan menjadi prioritas di pondok tersebut adalah mengerjakan sholat malam (sholat tahajud), jika ada santri yang melanggar atau tidak

¹⁷ Ummi Salamah , wawancara oleh penulis, 07 September 2018, wawancara 7, transkrip

mengerjakan sholat tahajud makan akan mendapatkan takziran atau dikenakan sanksi.

Diwajibkannya dalam melaksanakan sholat tahajud di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembal Rejo Bae Kudus tentunya ada timbal balik dari hal tersebut. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana respon santri selama pelaksanaan sholat tahajud berlangsung. Naelan Ni'mah mengatakan :

“Sangat senang dengan diwajibkannya sholat tahajud karena kita bisa terbiasa untuk bangun sebelum sholat shubuh dan terbiasa melaksanakan sholat tahajud.

Akan tetapi, terkadang dalam hati merasa untuk tidak bangun dan melanjutkan tidur karena masih mengantuk, namun karena sholat tahajud diwajibkan dan yang tidak melaksanakan akan diberi takziran maka bagaimanapun juga saya tetap bangun karena saya juga tidak ingi ditakzir (dihukum).”¹⁸

Isniya musoffa juga menambahkan responnya dengan diwajibkan sholat tahajud, ia mengatakan:

“Efektif mbak, karena sekarang juga sudah disediakan buku absen per kamar, jadi siapa yang melaksanakan dan tidak melaksanakan akan ada catatannya”¹⁹

Titik juga menyampaikan responnya: “Senang Mbak, melatih diri untuk bangun pagi juga

¹⁸ Naelan Ni'mah, wawancara oleh penulis, 03 September 2018, wawancara 4, transkrip

¹⁹ Isniya Musoffa, wawancara oleh penulis, 11 September 2018, wawancara 11, transkrip

bisa menjadi amalan sholih para santri. Selain itu, banyak faedah yang bisa didapatkan.²⁰

Adapun respon yang disampaikan oleh Sifrotul Fajriah sebagai berikut:

“Ya bagus mbak, tapi menurut saya berat karena jujur saya tidak terbiasa bangun lebih pagi, dibangunkanpun saya tetap tidak bangun, jadi saya juga sering mendapatkan ta’ziran.”²¹

Selain itu, Istiqomah juga menambahkan responnya tentang diwajibkan shalat tahajud:

“Awalnya kaget mbak, jujur saya merasa keberatan karena saya tipe orang pemalas, jadi menurut saya itu suatu hal yang memberatkan, malam-malam harus bangun, aku tidurnya selalu larut malam jadi susah utuk bangun.”²²

Ira Fitrotun juga menyampaikan responnya tentang pelaksanaan sholat tahajud:

“Senang sekali mbak, serentak dilakukan bersama-sama oleh mbak-mbak yang ada disini, tidak memandang baik pengurus aupun tidak, semuanya diwajibkan melaksanakannya.”²³

Respon tentang pelaksanaan sholat tahajud juga disampaikan oleh Naelis Syafa’ah:

²⁰ Titik wawancara oleh penulis, 07 September 2018, wawancara 9, transkrip

²¹ Sifrotul Fajriah, wawancara oleh penulis, 11 September 2018, wawancara 11, transkrip

²² Istiqomah, , wawancara oleh penulis, 09 September 2018, wawancara 10, transkrip

²³ Ira Fitrotun, wawancara oleh penulis, 07 September 2018, wawancara 8, transkrip

“Dengan diwajibkannya melaksanakan sholat tahajud tentunya itu lebih bagus, karena sebelum saya mondok disini jarang sekali untuk melaksanakannya. Namun terkadang kewajiban ini membuat mbak-mbak dan tak terkecuali saya hanya menggugurkan kewajibannya saja, dan belum tentu bisa dipraktekkan dirumah.”²⁴

Dengan diwajibkannya melaksanakan sholat tahajud tersebut tentunya mampu menjadikan santri untuk bertanggung jawab melaksakannya dan menerima konsekuensi jika tidak melaksanakan sholat tahajud, menjadikan pribadi santri untuk disiplin, dan tentunya untuk mengamalkan apa yang telah diajarkan dalam agama Islam dan menjadikan santri lebih mendekatkan diri dengan sang Kholiq.

3. Hal-hal yang menghambat pelaksanaan Adabu Hifdzil Qur’an dan solusinya.

Pelaksanaan dalam sebuah kegiatan, tentunya tak lepas dengan hambatan. Hambatan ini adalah segala sesuatu yang dapat mengganggu dan memperlambat jalannya pelaksanaan kegiatan, begitupun dalam pelaksanaan Adabu Hifdzil Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyyah Ngembal Rejo Bae Kudus. Berdasarkan hasil wawancara kami dengan Mbak Fikria selaku pengendali pelaksanaan mengenai hambatan yang dialami, ia mengatakan:

“Hambatan yang dialami mbak-mbak disini masih susah untuk dibangun, karena waktu sholat tahajudpun adalah waktu yang bisa dikatakan waktu nikmatnya untuk tidur, selain itu masih ada kurang adanya kesadaran dalam diri mbak-mbak

²⁴ Naelis Syafa’ah, wawancara oleh penulis, 05 September 2018, wawancara 6, transkrip

yang membuatnya merasa malas dan berat untuk melaksanakannya.”²⁵

Selain karena masih susah untuk dibangunkan, hambatan juga disebabkan karena adanya kesibukan yang harus dikerjakan, sebagaimana pernyataan Mbak Aminah:

“Adanya kesibukan yang harus dikerjakan baik muroja’ah, mengerjakan tugas dari kampus atau sekolah, bergurau, ataupun yang lainnya terkadang membuat mbak-mbak begadang sehingga mbak-mbak susah untuk dibangunkan dan tidak melaksanakan sholat tahajud.”²⁶

Peneliti juga melakukan wawancara dengan santri untuk mendapatkan informasi mengenai hambatan yang dialami santri selama pelaksanaan sholat tahajud. Berikut penjelasan dari Ummi Salamah:

“Kesulitan yang saya hadapi saat akan melaksanakan sholat tahajud adalah masih bergantung pada alarm baik alarm dari hp, jam atau harus dibangunkan orang lain. Belum adanya alarm dalam diri yang bisa otomatis bangun sendiri untuk melaksanakan sholat tahajud.”

Selain itu, pengaruh teman tidur juga, jika melihat teman tidur sudah bangun maka saya segera bangun dan melaksanakan sholat tahajud, tapi jika melihat teman-teman yang lain masih tidur akhirnya saya kembali tidur lagi dan bangunnya mepet dan terkadang sampai adzan sholat shubuh.”²⁷

²⁵ Fikria Rofa, wawancara oleh penulis, 18 Agustus 2018, wawancara 3, transkrip

²⁶ Aminah, wawancara oleh penulis, 18 Agustus 2018, wawancara 2, transkrip.

²⁷ Ummi Salamah , wawancara oleh penulis, 07 September 2018, wawancara 7, transkrip

Ira Fitrotun juga menjelaskan pernyataan tentang hambatan yang dia alami:

“Kalau musim hujan susah bangun karena suasananya yang begitu nyaman untuk melanjutkan tidur, kalau begadang juga sulit bangun karena terkadang begadang sampai larut malam sekitar jam 2 sampai jam 3 pagi.²⁸

Hambatan saat melaksanakan sholat tahajud juga disampaikan oleh Titik, ia menyampaikan:

“Masih ngantuk mbak, merasa masih kurang tidur. Terkadang jika istirahat disiang hari kurang, bisa membuat susah bangun untuk melaksanakan sholat tahajud, jika lupa untuk berdoa juga susah untuk bangun.²⁹

Sementara itu Millatul Lathifah juga menambahkan penjelasan mengenai hambatan yang dialaminya:

“Hambatan yang saya alami yaitu saat setelah selesai haid (menstruasi) yang mana kebiasaan bangun shubuh atau setelah shubuh saat haid masih dibawa sampai waktu baru selesai haid. Jadi, kesulitan ini yang masih belum saya atasi sampai sekarang, ya saya biasanya meminta mbak-mbak yang lain untuk membangunkan saya.”³⁰

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti menyimpulkan ada beberapa hal yang dapat menghambat pelaksanaan Adabu Hifdzil Qur'an di

²⁸ Ira Fitrotun, wawancara oleh penulis, 07 September 2018, wawancara 8, transkrip

²⁹ Titik wawancara oleh penulis, 07 September 2018, wawancara 9, transkrip

³⁰ Millatul Lathifah, wawancara oleh penulis, 03 September 2018, wawancara 5, transkrip

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembal Rejo Bae Kudus, yaitu:

- 1) Masih susah untuk dibangun.
- 2) Masih adanya rasa malas dalam diri santri.
- 3) Kurangnya kesadaran dalam diri santri untuk tetap teguh menjalankan adabu hifdzil qur'an.
- 4) Kurangnya memanage waktu untuk mengerjakan kesibukan dari masing-masing santri.

4. Solusi Permasalahan Pelaksanaan

Pelaksanaan Adabu Hifdzil Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembal Rejo Bae Kudus memiliki beberapa faktor. Hal ini sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Untuk mengatasi kendala tersebut disampaikan oleh Mbak Fikria:

“Tetap berusaha untuk mengingatkan dan membangunkan mbak-mbak yang belum bangun, tapi jika usaha saya tidak direspon ya sudah saya serahkan pada mbaknya dan tentunya mbaknya siap menjalankan takziran (hukuman) yang sudah ditetapkan dari pondok pesantren karena semuanya juga sudah diumumkan dan disepakati bersama, bukannya saya tidak bertanggung jawab dengan tugas yang sudah diamanatkan pada saya, namun saya hanya khawatir dan takut jika saya menyakiti hati orang lain karena karakter dan sifat orang berbeda-beda.”³¹

Untuk kendala mengerjakan kesibukan sehingga tidak melaksanakan sholat tahajud dan kurangnya muroja'ah (mengulang) hafalan Mbak Aminah menambahkan:

³¹ Fikria Rofa, wawancara oleh penulis, 18 Agustus 2018, wawancara 3, transkrip

“Tetap berusaha sebisa mungkin jangan begadang agar dapat melaksanakan sholat tahajud. Selain itu, menyediakan waktu untuk mengulang hafalan meski muncul rasa malas, melawan rasa malas dengan tetap teguh dalam mengulang hafalan, membiasakan qira’ah malam yaitu membacanya setelah melaksanakan sholat.”³²

Sedangkan untuk menyikapi karakter mbak- mbak yang berbeda-beda Mbak Aminah juga menambahkan:

“Karena setiap orang memiliki karakter yang berbeda-beda jadi kita harus tahu kelebihan dan kekurangan kita agar kita bisa memanfaatkan kelebihan yang kita miliki, dan belajar dari kekurangan yang kita miliki agar dapat istiqomah dalam mengulang hafalan. Selain itu, menanamkan dalam diri untuk tetap teguh menjalankan dan yakin bahwa adab hifdzil qur’an mampu membantu hafalan kita menjadi kuat, insyaAllah hafalan kita juga meningkat.”³³

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan solusi yang ditawarkan dari pihak pengurus pondok pesantren adalah sebagai berikut:

- 1) Mengenai problem masih susah dibangun yaitu tetap berusaha mengingatkan dan membangunkan untuk melaksanakan sholat tahajud.
- 2) Mengenai problem mengerjakan kesibukan dan masih adanya rasa malas dalam diri santri yaitu mengingatkan untuk memanage waktu, tidak begadang agar dapat menjalankan shalat

³² Aminah, wawancara oleh penulis, 18 Agustus 2018, wawancara 2, transkrip.

³³ Aminah, wawancara oleh penulis, 18 Agustus 2018, wawancara 2, transkrip.

tahajud dan juga menyediakan waktu untuk mengulang hafalan.

- 3) Mengenai problem kurangnya kesadaran dalam diri santri yaitu mengenali bagaimana kelebihan dan kekurangan kita, menanamkan diri bahwa adabu hifdzil qur'an mampu meningkatkan hafalan kita.

C. Pembahasan Hasil penelitian

1. Penerapan Metode Menghafal di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah

Ada beberapa penerapan metode di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembal Rejo Bae Kudus yang terdiri 3 metode, yaitu metode wahdah, takrir dan simaan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Pertama, penerapan metode wahdah al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembal Rejo Bae Kudus adalah sebagai berikut : santri mula-mula membaca ayat-ayat yang akan dihafal, lalu dihafal perlahan-lahan dengan melihat mushaf sampai betul-betul menguasai hafalan, hal tersebut biasanya dilakukan santri pada siang atau malam harinya tergantung santri memenage waktunya, setelah sholat shubuh santri diberi waktu sekitar 10 menit untuk mengulang hafalan baru yang telah santri buat, setelah itu santri mengantri untuk menyetorkan hafalan baru kepada asatidzah yang menyimak dengan ukuran formal batas hafalan santri.

Kedua, penerapan metode takrir al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembal Rejo Bae Kudus adalah sebagai berikut : jika santri sudah dapat menyetorkan hafalan sebanyak 5 juz maka santri harus ujian hafalan mulai dari awal sampai mencapai 5 juz dengan ada ketentuan nilainya, setelah benar-benar lancar dan sudah layak untuk dilanjutkan, maka santri harus menyetorkan lagi pada juz berikutnya, yakni mulai juz 6 sampai juz 10, begitu seterusnya. Akan tetapi untuk menjembatani banyaknya

hafalan yang harus diselesaikan, maka setiap harinya santri harus menyetorkan hafalan minimal 1 halaman batas maksimal 5 halaman, hafalan tersebut sebagai setoran wajib, walaupun seandainya mempunyai kesanggupan lebih dari satu halaman setiap harinya.

Ketiga, penerapan metode sima'an al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembal Rejo Bae Kudus adalah sebagai berikut : untuk menjembatani banyaknya hafalan yang harus diselesaikan, maka setiap hari Ahad ba'da shubuh santri menyimak hafalan yang telah di hafal kepada santri lain atau pasangannya dengan batas minimal 5 halaman dan batas maksimal 1 juz, setelah seorang santri selesai menyimak hafalannya maka bergantian dia menyimak hafalan santri lain atau pasangannya

Berdasarkan uraian diatas, dapat diperoleh analisis bahwa penerapan metode di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembal Rejo Bae Kudus terdiri 3 metode yaitu metode wahdah, takrir dan simaan yang mana penerapan metode tersebut cukup baik, karena dalam setiap pengulangan harus di dengarkan kepada instruktur, dengan demikian setiap ada kesalahan hafalan bisa dibenarkan oleh istruktur sehingga dapat menjaga dari kesalahan karena kesalahan bacaan pada Al-Qur'an merubah maknanya.

2. Pelaksanaan Adabu Hifdzil Qur'an

Pemilihan metode menghafal Al-Qur'an yang tepat tentunya akan mempermudah mewujudkan cita-cita dan impian sebagai penghafal Al-Qur'an. Namun, mengamalkan kandungan ayat dalam Al-Qur'an juga dibutuhkan, karena terkadang saat kita sibuk dengan urusan dunia kita lalai dengan tugas kita sebagai penghafal Qur'an yaitu memurojaah hafalannya.

Adanya adab di pondok, selain menjadikan kedisiplinan dalam diri santri meningkat, tentunya bertujuan agar santri mentadabburi kandungan-kandungan yang terdapat dalam ayat tersebut, selain itu juga menjadikan santri agar tetap bertawakkal dan mendekatkan diri pada Allah bahwa impian dan cita-

cita sebagai penghafal Qur'an adalah sebuah keistimewaan yang Allah berikan kepada kita sebagai makhluk pilihan Allah untuk menjaga dan mengamalkan kalamNya.

Adabu Hifdzil Qur'an adalah etika penghafal Al-Qur'an. Sebagaimana telah diuraikan diatas, yang menunjukkan betapa besar dan tinggi kedudukan orang yang hafal Al-Qur'an, maka mereka dituntut bersikap konsekuen terhadap kedudukan dan predikatnya yang tinggi itu. Jadi, Implementasi Adabu Hifdzil Qur'an merupakan kegiatan pelaksanaan terhadap hal-hal yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari dan menerapkan suatu nilai etika penghafal Al-Qur'an

Selanjutnya, peneliti akan membahas dan menganalisis mengenai data-data yang sudah di dapat dari proses pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu. Lebih mudahnya, analisis data yaitu proses mencocokkan antara data yang didapatkan dilapangan dengan teori yang ada, apakah ada persamaan atau perbedaan. Setelah itu dicari alternatif solusi yang paling sesuai dengan keadaan untuk selanjutnya ditarik kesimpulan.

a. Latar Belakang Penerapan Adabu Hifdzil Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah

Keberadaan Adabu Hifdzil Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembal Rejo Bae Kudus untuk membentuk karakter santri agar menjadi insan kamil, mempunyai akhlak, etika dan perangai yang baik, melatih santri untuk menghormati dan menghargai segala sesuatu yang telah Allah ciptakan, baik makhluk hidup maupun benda mati. Menjadikan santri untuk tawadhu' kepada kitab Allah yang mulia yaitu Al-Qur'an, dan menjadikan santri untuk fastabiqul khairat yaitu berlomba-lomba dalam kebaikan.

Keberadaan Adabu Hifdzil Qur'an memang sangat dibutuhkan baik bagi pondok pesantren maupun santri khususnya. Hal ini dikarenakan kurangnya perhatian bagi santri sekarang khususnya hafidz (penghafal Al-Qur'an) terhadap adab hifdzil Qur'an.

b. Sumber Belajar

Kitab At-Tibyan Adabu Fi Hamalatil Qur'an Karangan Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf AN-Nawawi dipilih karena beberapa hal yaitu untuk memotivasi santri agar tahu keistimewaan Al-Qur'an, agar tahu tata krama bercengkrama dengan Al-Qur'an, agar tahu bahwa Al-Qur'an adalah teman setia di dunia dan akhirat, dan juga agar tahu bagaimana cara berteman dengan Al-Qur'an.

c. Alokasi Waktu

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dan jadwal pembelajaran, didapatkan hasil bahwa pembelajaran Kitab At-Tibyan Adabu Fi Hamalatil Qur'an mendapatkan alokasi waktu sebanyak 1 jam pelajaran (1x60 menit) setiap minggunya pada hari Ahad jam 16:00 – 17:00 WIB

d. Proses Pelaksanaan

Adabu hifdzil qur'an yang sudah dilaksanakan oleh santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembal Rejo Bae Kudus bervariasi, baik membiasakan diri mengulangi bacaan dan menghindari lupa, membaca Al-Qur'an di malam hari dan lain-lain. Namun, dalam menerapkan adabu hifdzil qur'an pihak pondok pesantren hanya mewajibkan shalat malam (tahajud) dan yang tidak mengerjakan akan mendapatkan ta'ziran (hukuman).

Shalat tahajud adalah shalat sunnah yang dikerjakan di malam hari atau sepertiga malam setelah terjaga dari tidur, shalat tahajud dikerjakan sedikitnya dua rakaat dan sebanyak-banyaknya

tidak terbatas. Shalat tahajud juga mempunyai banyak keistimewaan diantaranya mendatangkan kesehatan, menghindarkan dari kesepian dalam kubur, mengharumkan bau tubuh, menjamin baginya kebutuhan hidup, menjadi hiasan surga dan sebagainya.

3. Hal-hal yang menghambat pelaksanaan Adabu Hifdzil Qur'an

Ada beberapa hal yang dapat menghambat pelaksanaan Adabu Hifdzil Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembal Rejo Bae Kudus, yaitu:

- 1) Masih susah untuk dibangunkan.
- 2) Masih adanya rasa malas dalam diri santri.
- 3) Kurangnya kesadaran dalam diri santri untuk tetap teguh menjalankan adabu hifdzil qur'an.
- 4) Kurangnya memanage waktu untuk mengerjakan kesibukan dari masing-masing santri.

Usaha pengurus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembal Rejo Bae Kudus dalam mengatasi hambatan implementasi adabu hifdzil di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembal Rejo Bae Kudus adalah selalu mengkoordinir dan mengawasi pelaksanaan dengan meminta bantuan ketua kamar untuk mengabsen anggota kamar yang melaksanakan shalat tahajud atau tidak, meminta santri untuk ikut juga berpartisipasi baik dalam membangunkan teman tidurnya, memberikan motivasi bahwa hal tersebut juga memiliki dampak positif bagi pribadi santri, mengajak santri untuk lebih mengerjakan amal sholih, berlomba-lomba mengerjakan kabajikan untuk bekal kita diakhirat kelak, dan menanamkan pada diri santri untuk mempunyai akhlakul karimah.

4. Solusi Permasalahan Pelaksanaan

Solusi yang ditawarkan oleh pihak Pondok Pesantren untuk mengatasi hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan adabu hifdzil qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Mengenai problem masih susah dibangunkan yaitu tetap berusaha mengingatkan dan membangun untuk melaksanakan sholat tahajud.
- 2) Mengenai problem mengerjakan kesibukan dan masih adanya rasa malas dalam diri santri yaitu mengingatkan untuk memanage waktu, tidak begadang agar dapat menjalankan shalat tahajud dan juga menyediakan waktu untuk mengulang hafalan.
- 3) Mengenai problem kurangnya kesadaran dalam diri santri yaitu mengenali bagaimana kelebihan dan kekurangan kita, menanamkan diri bahwa adabu hifdzil qur'an mampu meningkatkan hafalan kita.

Dengan adanya beberapa solusi yang ditawarkan oleh narasumber, diharapkan pondok pesantren dapat terus memperbaiki kualitas baik dalam pribadi santri dan lingkungan pondok pesantren, sehingga dapat dinikmati dan dirasakan hasilnya oleh berbagai pihak.